



INTERVIEW



PIERRE COFFIN THE 'FATHER' OF MINIONS

Interview by Nick McGrath

Colours talks to Pierre Coffin, the half-French, half-Indonesian film director, animator and creator of *Despicable Me*'s lovable little Minions, about how and why they came into being.

Small, yellow, cylindrical creatures who crave bananas and speak their own gibberish-like language may not be your typical henchmen. Dimwitted yet adorable, inept yet devoted, Minions have spawned three blockbuster films, not to mention countless games, merchandise, theme parks and apps.

The man behind these childish, genetically mutated sidekicks, animator Pierre-Louis Padang Coffin, better known as Pierre Coffin, admits that the creation of the Minions was "a total accident".

"These guys were supposed to be like big, muscular guys and then we sort of realised that they were totally unappealing," says 48-year-old Coffin.

Released in 2010, *Despicable Me* follows the story of Gru (voiced by Steve Carell), a super-villain who, gradually, turns good after adopting three girls from an orphanage.

While the story as it was might have been enough to make the film an animated blockbuster success, it was the Minions – Gru's impulsive army of loyal creatures – and their laughable antics that became a phenomenon and hallmark for the film franchise.

"*Despicable Me* is about a villain, but we knew he had to be charming in [a] way. So we had this idea: what if he knows his helpers by forename; he knows all of them by name even though there are hundreds of them.

If he was talking to these guys he must have a nice side of him, we got to see [a] different side of this character through his interaction with the Minions, and it made the character sympathetic," Coffin explains.

Eventually, these 'helpers' were given overalls to represent their status as 'workers'. Coffin's co-director Chris Renaud came up with the idea to put goggles on the Minions to recall subterranean, mole-men type of creatures.

"Building on that mole-man idea, we gave them a pale yellow type of tone, and then it became a little stronger and more saturated, into the colours [of] our Minions. We knew that these guys were super nice and were super cute, and had great comedic potential," says Coffin.

Despicable Me went on to become one of the highest-grossing films of 2010, earning over half a billion dollars at the box office. On top of its commercial success, the film was met with positive reviews from critics around the world, many of whom likened the project to a hybrid of Pixar meets Looney Tunes.

It was followed by a sequel in 2013, *Despicable Me 2*, which was again met with positive reviews for its winning combination, being wacky, vibrant and heartfelt, and grossed even more than the first film, raking in over US\$970 million. A third direct sequel, *Despicable Me 3*, is in the works and is scheduled for release in 2017.

The Minions had helped establish a new multi-million dollar film franchise, and in 2015 they got their own movie, a spin-off prequel aptly entitled *Minions*, with the funky and befuddled yellow 'helpers' now in the starring seat.

Coffin, who co-directed the first two *Despicable Me* movies and *Minions*, also voices three 'main' Minions: the natural leader Kevin, the playful Stuart and the childish Bob.

Born in France to Yves Coffin, a French diplomat, and Nh Dini, an Indonesian novelist, Pierre's emotional and blood ties to Indonesia have, indeed, influenced his art, most notably in the Minions' helium-distorted speech.

In addition to Spanish, Italian, English and Greek, some Indonesian words can be heard in the generally unintelligible language of the Minions, such as: *kemari* (come here), *Paduka Raja* (My Lord, the King), *terima kasih* (thank



you), *maaf* (sorry), *aduh* (ouch!) and *berputarlah* (turn around).

Coffin says that he finds the Indonesian language to be "very beautiful" and "like music".

While not personally fluent in Bahasa Indonesia, Coffin, a father of two, did acknowledge the country's cultural influence in his art.

“The Minions had helped establish a new multi-million dollar film franchise, and in 2015 they got their own movie.

As the son of a diplomat, Coffin's childhood was spent mostly in Cambodia and Japan. His father wanted Coffin to have a 'serious job' instead of pursuing life as an artist. His father even banned young Coffin and his sister from watching TV.

"My dad said watching TV was too passive and didn't make you think, so I had to find other outlets. I needed some sort of distraction, so I drew a lot, I read a lot and I listened to a lot of music," says Coffin.

His mother was the exact opposite. Nh Dini often took young Coffin to the Indonesian embassy in order to appreciate the arts, including *wayang kulit*, a traditional form of shadow puppetry.

Creatively inclined, Coffin attended Gobelins animation school in Paris and started his career as an animator at Amblimation, the 2D London-based facility, where he worked on the Steven Spielberg-executive-produced *We're Back! A Dinosaur's Story* in 1993.

He then worked as a freelance animator before making his directorial debut in 1997 with a short called *Pings*. It was not until *Despicable Me* that he became a well-known figure in the film industry.

Coffin still remembers the tunes to some traditional Indonesian music and the taste of Indonesian cuisine, with *nasi goreng* his favourite. He also says that even though he has yet to read his mother's novels, which haven't been translated into French, he is living Nh Dini's dream as an artist.

"My mum is just, like, super proud. She had that life actually, of an artist, so I'm living her dream a little bit."



Colours berbincang dengan Pierre Coffin, sutradara film berdarah Perancis-Indonesia, animator, dan pencipta Minions mungil yang menggemarkan dalam film *Despicable Me*, tentang bagaimana dan mengapa dia menciptakan karakter tersebut.

Makhluk-makhluk mungil berbentuk silinder, berwarna kuning, menyukai pisang dan berbicara dengan bahasa mereka sendiri ini mungkin bukanlah tipe anak buah favorit Anda. Konyol namun menggemarkan, tak terampil namun setia, para Minions telah menghadirkan tiga film *blockbuster*, belum termasuk *games*, *merchandise*, taman hiburan, dan aplikasi yang tak terhitung jumlahnya.

Sosok di belakang kawan-kawan kekanakan dan "bermutasi genetis" ini, adalah animator Pierre-Louis Padang Coffin, yang akrab disapa Pierre Coffin, mengakui bahwa penciptaan Minion berasal dari "kecelakaan total".

"Seharusnya makhluk-makhluk ini berbadan besar dan berotot, tetapi lalu kami sadar bahwa sosok seperti itu sangat tidak menarik," ujar pria berusia 48 tahun ini.

Diliris tahun 2010, kisah *Despicable Me* mengisahkan tentang Gru (disuarakan Steve Carrel), seorang penjahat super yang berangsur-angsur ternyata berubah menjadi baik setelah mengadopsi tiga gadis kecil dari panti asuhan.

Walaupun kisah di atas mungkin sudah cukup untuk menjadikan film animasi ini masuk dalam jajaran film *blockbuster*, justru para Minions—para pengikut setia Gru yang setia dan spontan namun sedikit lepas kontrol—and kejenakaan mereka lah yang

menjadi fenomena serta ciri khas film yang berpotensi untuk muncul sekuelnya.

"*Despicable Me* adalah film tentang penjahat, namun, kami tahu, Gru harus memiliki sisi baik. Jadi, kami punya ide: bagaimana jika dia hafal nama panggilan mereka semua; dia hafal nama mereka satu per satu walaupun jumlah mereka mencapai ratusan. Jika Gru bicara pada mereka, sisi baiknya harus muncul, kita harus melihat sisi yang berbeda pada tokoh ini melalui interaksinya dengan anak buahnya, dan inilah yang membuat tokoh tersebut simpatik," jelas Coffin.

Akhirnya, para tokoh "pembantu" ini diberi kostum *overall* untuk menunjukkan status mereka sebagai pekerja. Sutradara pendamping Coffin, Chris Renaud memberi ide agar para Minions mengenakan kacamata untuk menunjukkan kesan makhluk bawah tanah, seperti tikus mondok.

"Berdasarkan ide makhluk tikus mondok tadi, kami mulai mewarnai mereka dengan kuning pucat, kemudian warnanya mulai sedikit menguat hingga lebih jenuh, menyerupai warna Minions kami. Kami tahu bahwa mereka sangat bagus dan sangat imut, serta potensi lucunya sangat tinggi," kata Coffin.

Despicable Me telah menjadi salah satu film paling sukses tahun 2010, menghasilkan lebih dari setengah miliar dolar di *box office*. Di puncak kesuksesan komersial, film ini menuai tanggapan positif dari kritikus dari seluruh dunia yang sebagian besar menyebut proyek ini perpaduan antara Pixar dengan Looney Tunes.

Sekuel berikutnya menyusul tahun 2013, *Despicable Me 2*, yang lagi-lagi menuai ulasan positif karena kombinasi yang baik antara keanehan, semangat, dengan ketulusan, serta meraup pendapatan bahkan lebih besar daripada film pertama, lebih dari 970 juta dolar. Sekuel ketiga, *Despicable Me 3*, masih dalam pengerjaan dan dijadwalkan meluncur tahun 2017.

Kehadiran *Minions* juga ikut membantu keluarnya film sekuel bernilai jutaan dolar, dan pada 2015, mereka berhasil memiliki film sendiri, sebuah prekuel *spin-off* berjudul *Minions* yang menampilkan antek-antek kuning yang nyentrik dan kebingungan ini di posisi bintang utama.

Coffin, sutradara pendamping dalam dua seri pertama *Despicable Me* dan *Minions*, juga mengisi suara untuk tiga tokoh utama Minions: Kevin yang berwatak pemimpin, Stuart yang tak pernah serius, serta Bob yang kekanak-kanakan.

Lahir di Perancis dari pasangan Yves Coffin, seorang diplomat Perancis, dan Nh. Dini, novelis Indonesia, ikatan emosional serta asal-usul Pierre dengan Indonesia sungguh-

sungguh berpengaruh pada karya seninya, terutama dalam suara para Minions yang terdengar kecil melengking.

Selain bahasa Spanyol, Italia, Inggris, dan Yunani, beberapa kosakata Indonesia juga terdengar diucapkan dalam bahasa para Minions yang pada umumnya sukar dipahami, di antaranya adalah, *kemari*, *Paduka Raja*, *terima kasih*, *maaf*, *aduh*, dan *berputarlah*.

Menurut Coffin, bahasa Indonesia "sangat indah" dan "seperti musik". Meskipun Coffin sendiri tak terlalu fasih berbahasa Indonesia, ayah dua anak ini mengakui, hasil karyanya tak lepas dari pengaruh budaya Indonesia.

Sebagai putra seorang diplomat, Coffin menghabiskan sebagian besar masa kecilnya di Kamboja dan Jepang. Sang ayah menginginkan Coffin memiliki "pekerjaan serius", bukan mengejar cita-cita sebagai seniman. Ayahnya bahkan melarang Coffin muda dan saudara perempuannya menonton TV.

"Menurut ayah saya, menonton TV adalah kegiatan yang terlalu pasif dan tidak membuat kita berpikir, jadi saya harus menemukan sarana lain. Saya membutuhkan hiburan, jadi saya pun banyak menggambar, banyak membaca, dan banyak mendengarkan musik," tutur Coffin.

Berbeda dengan ibunya, Nh. Dini justru kerap kali mengajak Coffin kecil ke Kedutaan Besar Republik Indonesia agar dia dapat menghargai seni, di antaranya adalah dengan menyaksikan pertunjukan wayang kulit.

Coffin yang lebih memilih dunia kreatif akhirnya belajar di sekolah animasi Gobelins, Paris dan mengawali karier sebagai animator di Amblimation, sebuah fasilitas 2D yang berpusat di London, tempat dia ikut mengerjakan proyek *We're Back! A Dinosaur's Story* yang diproduksi oleh Steven Spielberg tahun 1993.

Selanjutnya, Coffin bekerja sebagai animator paruh-waktu sebelum mengawali debut sebagai sutradara tahun 1997 dengan sebuah film pendek berjudul *Pings*. Namun, barulah saat *Despicable Me* dirilis, Coffin menjadi tokoh terkemuka dalam industri film.

Hingga kini, Coffin masih hafal nada-nada dalam lagu tradisional Indonesia serta cita rasa masakan Indonesia, dengan nasi goreng sebagai menu kesukaannya. Menurut Coffin, sekalipun dirinya belum pernah membaca novel-novel ibunya, yang belum diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis, cita-cita Nh. Dini agar anaknya menjadi seniman telah terwujud.

"Ibu saya sepertinya sangat bangga. Kehidupannya, sebenarnya, adalah kehidupan seorang seniman, jadi saya ikut mewujudkan sebagian dari cita-citanya."